

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Ramadona (2023:22) belajar merupakan suatu proses atau upaya yang dilakukan oleh setiap orang untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, juga sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari. Selain itu, definisi belajar juga dapat diartikan sebagai segala aktivitas psikis yang kemudian dilakukan oleh setiap individu, sehingga tingkah lakunya berbeda antara sebelum dan sesudah belajar. Perubahan tingkah laku ini dapat terjadi karena adanya pengalaman baru, memiliki kepandaian atau ilmu setelah belajar, serta aktivitas berlatih.

Trianto (2020:40-42) belajar adalah proses aktif yang melibatkan siswa dalam upaya memahami dan mengkonstruksi pengetahuan baru dari pengalaman dan interaksi mereka dengan lingkungan. Trianto menekankan bahwa belajar bukan hanya sekadar memperoleh informasi, tetapi proses transformasi pengalaman menjadi pengetahuan yang dapat diterapkan dalam konteks kehidupan nyata. Selanjutnya Sugiyono (2022:13-15) mendefinisikan belajar sebagai proses di mana individu memperoleh, memperkaya, atau memodifikasi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk bertahan dan beradaptasi dengan perubahan. Menurut Sugiyono, belajar adalah proses yang berlangsung sepanjang hidup dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, seperti motivasi, minat, lingkungan, serta media pembelajaran

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Selain itu, menurut KBBI juga belajar adalah berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Menurut M. Sobry Sutikno (2021:31-50) pengertian belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam mendapatkan suatu perubahan yang kemudian baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini, perubahan merupakan sesuatu yang dilakukan

secara sadar (disengaja) serta bertujuan untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwasanya belajar merupakan proses aktif yang melibatkan perubahan perilaku, pengetahuan, keterampilan, sikap serta nilai-nilai sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dan pengalaman baru. Proses ini menghasilkan perbedaan yang signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah belajar, di mana individu mengembangkan pemahaman dan keterampilan baru yang dapat diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Belajar bukan sekadar memperoleh informasi, tetapi juga merupakan transformasi pengalaman menjadi pengetahuan yang bermakna. Proses belajar berlangsung sepanjang hidup dan dipengaruhi oleh berbagai jenis faktor-faktor seperti motivasi, minat, lingkungan, dan media pembelajaran. Selain itu, perubahan yang terjadi dalam belajar yaitu upaya yang dilakukan secara sadar dan bertujuan untuk perbaikan diri serta adaptasi dengan perubahan yang terus terjadi di lingkungan sekitar.

2.1.2 Jenis-Jenis Belajar

Proses belajar mengajar terdapat ada bermacam-macam kegiatan yang memiliki corak yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, baik dalam aspek materi dan metodenya maupun dalam aspek tujuan dan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Keanekaragaman jenis belajar ini muncul dalam dunia pendidikan sejalan dengan kebutuhan kehidupan manusia yang juga sangat beragam. Menurut Nana Sudjana (2020:22-35) jenis-jenis belajar antara lain:

1. Belajar Afektif

Belajar afektif berfokus pada perkembangan sikap, nilai, dan perasaan. Ini melibatkan perubahan dalam aspek emosional atau sikap peserta didik. Belajar afektif adalah proses belajar yang berkaitan dengan pengembangan sikap dan nilai peserta didik, yang menentukan pola perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

2. Belajar Kognitif

Belajar kognitif Ini adalah jenis belajar yang menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan intelektual, seperti

pemahaman, analisis, dan evaluasi. Belajar kognitif melibatkan proses pemahaman, penguasaan konsep, dan penarikan kesimpulan yang berhubungan dengan kemampuan intelektual seseorang

3. Belajar Psikomotorik

Jenis belajar ini berkaitan dengan keterampilan fisik dan motorik, seperti koordinasi, gerakan tubuh, dan keterampilan teknis. Belajar psikomotorik adalah proses belajar yang melibatkan keterampilan fisik dan kemampuan motorik peserta didik dalam melakukan aktivitas.

4. Belajar Reseptif

Belajar reseptif adalah proses belajar di mana peserta didik menerima informasi tanpa perlu memproduksi ulang pengetahuan itu secara aktif. Dalam belajar reseptif, peserta didik hanya menerima informasi yang disampaikan, tanpa perlu menyusun kembali atau merumuskan ulang informasi tersebut.

5. Belajar Inkuiri

Belajar ini menekankan pada pencarian jawaban dan pemecahan masalah melalui proses investigasi dan penemuan oleh peserta didik. Belajar inkuiri mengarahkan peserta didik untuk menemukan jawaban atas permasalahan melalui proses penyelidikan yang aktif.

6. Belajar Asosiasi

Belajar ini menekankan hubungan antara dua ide atau konsep yang saling terkait, sering kali digunakan dalam proses pembentukan kebiasaan atau perilaku tertentu. Belajar asosiasi melibatkan pembentukan hubungan antara dua stimulus atau antara stimulus dan respons tertentu.

7. Belajar Eksperimental

Belajar Eksperimental adalah proses belajar melalui pengalaman langsung, di mana peserta didik belajar dari aktivitas atau situasi nyata yang mereka alami. Dalam belajar eksperimental, pengalaman langsung menjadi sarana utama dalam memahami konsep atau prinsip tertentu.

2.1.3 Pengertian Hasil Belajar

Shiphy A Octavia (2020:71) mengemukakan hasil belajar yaitu terjadinya perubahan perilaku dari hasil pembelajaran setelah menjalani proses belajar dan masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil dan masukan dari lingkungan untuk mencapai tujuan belajar. Menurut Nana Sudjana (2021:15) hasil belajar adalah keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Perubahan ini bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Evaluasi hasil belajar dapat dilihat melalui prestasi belajar siswa, yang menunjukkan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa yang terjadi sebagai dampak dari proses belajar mengajar, yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, dan dapat diukur melalui prestasi belajar mereka.

Trianto (2020:45-47) hasil belajar yaitu perubahan yang terjadi pada siswa setelah melalui proses pembelajaran, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Trianto menekankan bahwa hasil belajar harus diukur secara holistik, meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan). Ia juga menggarisbawahi pentingnya lingkungan belajar yang mendukung untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Sugiyono (2021:76-78) hasil belajar mencerminkan tingkat pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil belajar tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari aspek sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa. Menurut Sugiyono, faktor-faktor seperti metode pembelajaran, media, dan motivasi belajar siswa sangat mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik setelah menjalani proses pembelajaran, yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Perubahan ini adalah hasil dari interaksi antara motivasi pribadi,

harapan untuk sukses, serta masukan dari lingkungan. Hasil belajar tidak hanya mencakup pemahaman kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik, yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Evaluasi terhadap hasil belajar dapat dilihat melalui prestasi peserta didik dalam mencapai tujuan tersebut, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti metode pembelajaran, media, dan motivasi. Proses belajar yang optimal memerlukan dukungan lingkungan yang kondusif, sehingga peserta didik dapat mencapai hasil belajar secara holistik.

2.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Kurniawan (2022:27-38) mengemukakan ada terdapat dua faktor yang dapat dikelompokkan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari diri siswa yang masuk dalam tahap belajar. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. Hasil belajar seseorang juga dipengaruhi oleh beberapa hal. Unsur- unsur yang menentukan hasil belajar, menurut Syarifuddin dalam Maduratna & Setyawan, (2020:76-91) dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Faktor Stimulus

Istilah "faktor stimulus" mengacu pada segala sesuatu di luar orang yang menyebabkan mereka bereaksi atau berubah, serta penegasan dan lingkungan yang mereka hadapi.

2. Faktor Metode Mengajar

Cara seorang guru mengajar memiliki dampak besar pada apa yang siswa pelajari; dengan kata lain, pendekatan yang dilakukan seorang guru sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. Pendekatan adalah strategi yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

3. Faktor Individual

Faktor individu memiliki dampak yang signifikan pada seberapa baik siswa belajar, dan usia dan pertumbuhan berjalan seiring satu sama lain. Banyak fungsi fisiologis menjadi semakin berkembang seiring bertambahnya usia individu.

2.1.5 Pengertian Pembelajaran

Endang Sri Wahyuningsih (2020:1) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi yang terjadi antara siswa, pendidik, serta sumber atau media belajar yang digunakan dalam mencapai suatu kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar yang dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pembelajaran adalah sebuah proses interaksi yang dilakukan peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam sebuah proses pembelajaran memiliki unsur-unsur di dalamnya yaitu pendidik, peserta didik, sumber belajar, lingkungan, belajar dan interaksi yang saling berkaitan di antara unsur-unsur tersebut. Menurut Rusman (2020:15) Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa baik interaksi langsung seperti tatap muka maupun interaksi secara tidak langsung menggunakan media pembelajaran. Pada proses pembelajaran membutuhkan stimulus - stimulus untuk dirinya yang mendukung proses belajar sehingga menjadi lebih optimal. Oleh karena itu sebuah proses melibatkan tidak hanya satu pihak maka usaha yang berupa stimulus tersebut bermacam-macam seperti metode dan media yang digunakan untuk sebuah proses belajar dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Oemar Hamalik (2017:57-59) pembelajaran didefinisikan sebagai suatu kombinasi dari berbagai elemen yang memengaruhi proses belajar. Interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran melibatkan penggunaan berbagai metode, teknik, dan alat bantu pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran dirancang secara terencana untuk memfasilitasi siswa dalam mengembangkan potensi intelektual, emosional, sosial, serta kemampuan-kemampuan lainnya. Hamalik juga menekankan bahwa pembelajaran harus menciptakan pengalaman langsung yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan bukan hanya menjadi penerima pasif informasi. Selain itu, pembelajaran berfokus pada pencapaian perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman yang didapatkan. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai sesuatu pengalaman secara relatifnya menghasilkan perubahan kekal dalam pengetahuan dan tingkah laku. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran

adalah sebuah proses panjang yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik antara pihak-pihak yang terlibat sehingga suatu saat pembelajaran dapat disebut sebagai sumber belajar dan sebaliknya.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Secara Nasional pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu system yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Trianto (2014:22) pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya, Trianto mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai. Dari uraiannya tersebut, maka terlihat jelas bahwa pembelajaran itu adalah interaksi dua arah dari pendidik dan peserta didik, diantara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju kepada target yang telah ditetapkan.

Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar yang bertujuan untuk mencapai kompetensi atau perubahan perilaku yang diharapkan. Proses ini melibatkan komunikasi dua arah, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan memanfaatkan berbagai metode dan media sebagai stimulus untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran. Pembelajaran harus dirancang secara

terencana agar siswa dapat berpartisipasi aktif dan memperoleh pengalaman langsung, sehingga potensi intelektual, emosional, dan sosial mereka berkembang.

2.1.6 Komponen-Komponen Pembelajaran

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu sistem karena pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan yaitu membelajarkan peserta didik. Sebagai suatu sistem tentu saja kegiatan belajar mengajar mengandung komponen. Berikut ini merupakan komponen-komponen dalam Pembelajaran menurut Nana Sudjana (2019: 22-52).

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan pernyataan tentang hasil yang ingin dicapai melalui proses pembelajaran. Tujuan ini biasanya mencakup tiga domain utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan pembelajaran adalah rumusan yang menggambarkan perubahan perilaku pada peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Tujuan harus dirumuskan secara jelas untuk memandu guru dalam mengajar dan mengevaluasi hasil belajar.

2. Peserta Didik

Peserta didik adalah subjek utama dalam proses pembelajaran. Setiap aktivitas belajar diorientasikan pada perubahan yang terjadi pada peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan. Peserta didik merupakan komponen utama dalam pembelajaran yang mempengaruhi bagaimana pembelajaran itu dirancang dan diterapkan, serta hasil yang ingin dicapai.

3. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah informasi, keterampilan, atau nilai yang ingin ditransfer dari guru kepada peserta didik. Materi harus relevan dengan tujuan pembelajaran dan disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan peserta didik. Materi pembelajaran harus mencerminkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, serta disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik.

4. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah teknik atau strategi yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi kepada peserta didik. Pemilihan metode yang tepat sangat penting untuk mencapai hasil belajar yang efektif. Metode pembelajaran merupakan sarana atau cara yang digunakan untuk menyampaikan materi sehingga peserta didik dapat memahami dan menginternalisasi materi tersebut

5. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan untuk memperjelas atau memperkuat penyampaian materi. Media dapat berupa alat visual, audio, atau gabungan keduanya, yang membantu peserta didik memahami materi dengan lebih mudah. Media pembelajaran merupakan sarana fisik yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk memfasilitasi penyampaian informasi dan meningkatkan pemahaman peserta didik.

6. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar mencakup segala sesuatu di sekitar peserta didik yang mempengaruhi proses pembelajaran, termasuk lingkungan fisik (ruang kelas, alat bantu) dan lingkungan psikologis (hubungan antara peserta didik dengan guru dan teman-teman). Lingkungan belajar yang baik mendukung tercapainya tujuan pembelajaran dengan menciptakan kondisi yang kondusif untuk belajar, baik secara fisik maupun psikologis.

7. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah proses penilaian terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi ini mencakup penilaian kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan yang ditetapkan, serta untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran.

2.1.7 Pengertian Model Pembelajaran

Trianto (2020:20) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pembelajaran, dan

memberikan arahan dalam mengelola pembelajaran di kelas. Model pembelajaran memberikan kerangka konseptual yang membantu guru untuk mengorganisasikan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Trianto menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah desain pembelajaran yang sistematis dan mencakup langkah-langkah tertentu yang harus diikuti untuk menciptakan pengalaman belajar yang kondusif. Model ini mencerminkan filosofi pendidikan tertentu dan memandu interaksi antara guru dan peserta didik di kelas. Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mencakup strategi yang harus dilakukan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, mengorganisasi materi, dan meningkatkan pemahaman peserta didik

Adi (2020:56) menyatakan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga dalam hal ini penentuan model pembelajaran tidak lepas dari mempertimbangkan tujuan pembelajaran. Kesenambungan model pembelajaran dengan tujuan pembelajaran cenderung akan mempermudah dalam penyusunan model pembelajaran secara menyeluruh. Ketika keduanya sinkron dan penggambaran keseluruhannya sudah jelas, penyusunan strategi dan metode pembelajaran bisa menjadi lebih mudah. Fungsi model pembelajaran yaitu sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kegiatan belajar dan mengajar sudah berlangsung sejak berabad-abad lalu dan model pembelajaran yang digunakan berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan dan kondisi. Oleh sebab itu, model pembelajaran sebagai kerangka konseptual menjadi pedoman bagi guru agar kualitas kegiatan belajar dan mengajar dari masa ke masa terus membaik dan lebih baik dari sebelumnya.

Suryadi (2020:35) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasi pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Model ini memberikan arahan bagi guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan

dan karakteristik peserta didik. Menurut Wahyudin (2021:22) model pembelajaran adalah pola yang dirancang untuk memberikan panduan dalam mengelola proses pembelajaran di kelas. Model ini membantu guru dalam memilih metode dan teknik yang tepat untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga siswa dapat mencapai kompetensi yang diinginkan.

Dari beberapa pandangan atau pendapat para ahli diatas mengenai model pembelajaran dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang dirancang untuk menyusun kurikulum, mengatur materi, dan mengelola pembelajaran di kelas dengan cara yang sistematis. Model pembelajaran ini menyediakan panduan bagi guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan efisien, dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Sebagai pedoman, model pembelajaran mengambil strategi dan langkah-langkah yang spesifik, serta memperhatikan komponen penting seperti tujuan pembelajaran, langkah-langkah yang harus ditempuh, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model yang baik memiliki prosedur sistematis, tujuan yang jelas, penetapan lingkungan yang tepat, dan memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan belajar. Dengan begitu, model pembelajaran membantu untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran secara menyeluruh, memastikan kualitas belajar dan mengajar terus membaik dari waktu ke waktu.

2.1.8 Pengertian Model Pembelajaran *Talking Stick*

Alay Farihah Hesya (2022:45-47) menyebutkan bahwa penggunaan *Talking Stick* dalam pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa, khususnya dalam pembelajaran daring selama masa pandemi. Alay mengemukakan bahwa tongkat virtual dapat digunakan sebagai alat simbolis untuk memberikan giliran berbicara, membantu meningkatkan keteraturan diskusi dan mengurangi dominasi siswa tertentu dalam pembelajaran jarak jauh. Sedangkan menurut Nana Sudjana (2023:102-104) *Talking Stick* tidak hanya efektif dalam pembelajaran konvensional tetapi juga dapat diadaptasi dalam konteks digital, terutama ketika pembelajaran dilakukan melalui platform virtual.

Menurut Nana, model ini mengajarkan keterampilan komunikasi yang lebih baik dan meningkatkan rasa tanggung jawab individu terhadap kelompok.

Agus suprijono dalam rumiyanti (2021:12) model pembelajaran *Talking Stick* adalah suatu model pembelajaran dengan bantuan tongkat bagi siswa yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya selanjutnya kegiatan dari guru ini diulang terus-menerus. Pembelajaran *Talking Stick* sangat cocok di terapkan bagi siswa SD, SMP, dan SMA/SMK, selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif. Dengan model pembelajaran ini suasana kelas dapat terlihat lebih hidup dan tidak monoton atau tidak membuat siswa merasa bosan saat proses pembelajaran. Model pembelajaran ini juga dibatasi dengan adanya kekurangan dan kelebihan dalam penerapannya, maka dari itu terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *talking stick*.

Ramadhan (2023:48) mengemukakan kelebihan dan kekurangan model *talking stick*.

1. Kelebihan Model Pembelajaran *Talking Stick*
 - a) Menguji kesiapan peserta didik
 - b) Melatih keterampilan membaca dan memahami materi dengan cepat
 - c) Melatih peserta didik untuk giat belajar
 - d) Melatih peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat
 - e) Melatih peserta didik untuk berkonsentrasi
 - f) Mengukur pemahaman peserta didik secara langsung
 - g) Meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran
 - h) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi
 - i) Melatih peserta didik untuk berpikir kritis
2. Kekurangan Model Pembelajaran *Talking Stick*.
 - a) Peserta didik ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan guru.
 - b) Tidak semua peserta didik siap menerima pertanyaan.

Untuk mengatasi kekurangan model pembelajaran *Talking Stick* adalah sebagai berikut:

1. Sebelum sesi diskusi dimulai, beri penjelasan tentang tujuan dan aturan model *Talking Stick*.
2. Beri siswa waktu untuk memikirkan jawaban mereka sebelum mereka harus berbicara. Ini dapat membantu mengurangi kecemasan.
3. Mulailah dengan pertanyaan yang lebih sederhana dan secara bertahap tingkatkan kompleksitasnya seiring dengan meningkatnya kepercayaan diri siswa.

2.1.9 Teknis Pelaksanaan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Menurut Miftahul Huda (2022:50-56) adapun langkah-langkah model pembelajaran *Talking Stick* yaitu sebagai berikut:

1. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil.
2. Setiap kelompok mempelajari materi yang telah disiapkan sebelumnya secara mandiri.
3. Guru menjelaskan aturan permainan *Talking Stick* kepada seluruh kelompok.
4. Setiap kelompok diberikan satu tongkat (*stick*), yang kemudian diputar di dalam kelompok sambil diiringi musik.
5. Ketika musik berhenti, anggota kelompok yang memegang tongkat harus menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru terkait materi.
6. Kelompok lain mendengarkan jawaban
7. Setelah sesi tanya jawab, guru membahas secara keseluruhan, memberikan penegasan dan menyampaikan poin-poin penting.
8. Guru melakukan evaluasi terhadap pemahaman kelompok berdasarkan jawaban dan partisipasi selama permainan.
9. Guru menutup pembelajaran dengan memberikan kesimpulan dan memberikan motivasi kepada siswa untuk terus belajar.

2.1.10 Hakikat Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Suhardi (2019:25) mendefinisikan Pendidikan Pancasila sebagai suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Pendidikan ini berfokus pada penanaman sikap nasionalisme, toleransi, dan penghayatan

terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang berkeadilan. Melalui Pendidikan Pancasila, diharapkan siswa dapat menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab.

Siti Aisyah (2020:67) menjelaskan bahwa Pendidikan Pancasila adalah upaya sistematis untuk mendidik generasi muda tentang nilai-nilai Pancasila, yang bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki integritas dan karakter yang kuat. Dalam konteks ini, Pendidikan Pancasila juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun kesadaran berbangsa dan bernegara, serta mengembangkan sikap saling menghormati dan kerjasama di antara sesama warga negara.

Rizal Maulana (2021:89) menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila adalah suatu pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini harus disampaikan dengan cara yang menarik dan relevan, sehingga siswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam konteks sosial mereka. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah untuk menanamkan sikap nasionalisme, toleransi, dan penghayatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang adil. Selain itu, Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai upaya sistematis untuk menciptakan individu yang memiliki integritas dan karakter yang kuat, serta membangun kesadaran berbangsa dan bernegara. Pendidikan Pancasila juga harus mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Penyampaian pendidikan ini harus dilakukan dengan cara yang menarik dan relevan, sehingga siswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam konteks sosial. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila diharapkan mampu menghasilkan generasi yang aktif, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat dan bangsa.

2.1.11 Hakikat Norma

Suhardi (2019:45) dalam konteks Pendidikan Pancasila, norma diartikan sebagai aturan atau pedoman yang mengatur tingkah laku individu dalam

masyarakat. Materi norma di kelas IV bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya norma-norma dalam kehidupan sehari-hari, baik norma sosial, norma agama, maupun norma hukum. Dengan memahami norma, siswa diharapkan dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat.

Siti Aisyah (2020:88) materi norma dalam Pendidikan Pancasila mencakup pemahaman tentang berbagai jenis norma yang ada di masyarakat. Siswa diajarkan untuk mengenali dan menghargai norma-norma yang berlaku, serta memahami konsekuensi dari pelanggaran norma tersebut. Hal ini penting untuk membangun karakter siswa agar dapat hidup dalam kerukunan dan kedamaian bersama orang lain.

Rizal Maulana (2021:56) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, materi norma sangat berperan dalam membentuk sikap siswa terhadap lingkungan sosial. Melalui pembelajaran norma, siswa diharapkan dapat memahami pentingnya menghormati peraturan yang ada di masyarakat serta berkontribusi positif dalam menciptakan suasana harmonis. Pembelajaran ini juga melibatkan diskusi dan aktivitas yang melibatkan pengalaman sehari-hari siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa materi norma dalam Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang aturan dan pedoman yang mengatur tingkah laku individu dalam masyarakat. Dengan mengajarkan norma sosial, norma agama, dan norma hukum, siswa di kelas IV diharapkan dapat mengenali, menghargai, dan memahami konsekuensi dari pelanggaran norma yang berlaku, sehingga mampu membangun karakter untuk hidup dalam kerukunan dan kedamaian bersama orang lain. Selain itu, pembelajaran norma juga berperan dalam membentuk sikap siswa terhadap lingkungan sosialnya, mengajarkan mereka untuk menghormati peraturan yang ada dan berkontribusi positif dalam menciptakan suasana harmonis. Melalui diskusi dan aktivitas yang relevan dengan pengalaman sehari-hari, siswa diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai norma dalam kehidupan mereka, menjadikan pemahaman terhadap norma sebagai dasar

untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan beretika dalam berinteraksi dengan orang lain.

2.2 Penelitian yang Relevan

Sebagai bahan rujukan peneliti dalam melakukan penelitian, berikut ini dikemukakan peneliti sebelumnya :

1. Richmatul Jannah (2024) dengan judul penelitian pengaruh model talking stick dalam hasil belajar siswa mata pelajaran pendidikan pancasila di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap hasil belajarmata pelajaran pendidikan pancasilasiswa kelas III SD Negeri 2 Suko Sidoarjo yaitu terdapat permasalahan rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan pancasila. Populasi penelitian yaitu 25 siswa. Penelitian ini menggunakan metode jenis kualitatif deskriptif di kelas III SD Negeri 2 Suko Sidoarjo. Berdasarkan hasil analisis angket respon siswa dapat disimpulkan bahwa siswa memberikan respon positif terhadap pembelajaran dengan pendekatan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa siswa tertarik pada pembelajaran dengan metode talking stick. Hasil penelitian deskriptif kualitatif menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran talking stickdapat di lihat dari hasil peningkatan presentase ketuntasan belajar siswa kelas III SD Negeri 2 Suko SidoarjoSidoarjo. Rata-rata nilai pra siklus sebesar 63,8 atau 60 % , Siklus I sebesar 70,4 atau 80 % , dan Siklus II sebesar 76,4 atau 96%.
2. Zakia Darajat, Evayenny, Andy Ahmad (2019). Permasalahan dari penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe talking stickterhadap hasil belajar PPKn peserta didik kelas V di SDN Pulau Kelapa 01 Pagi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah pre-experimental designdengan model *the one-*

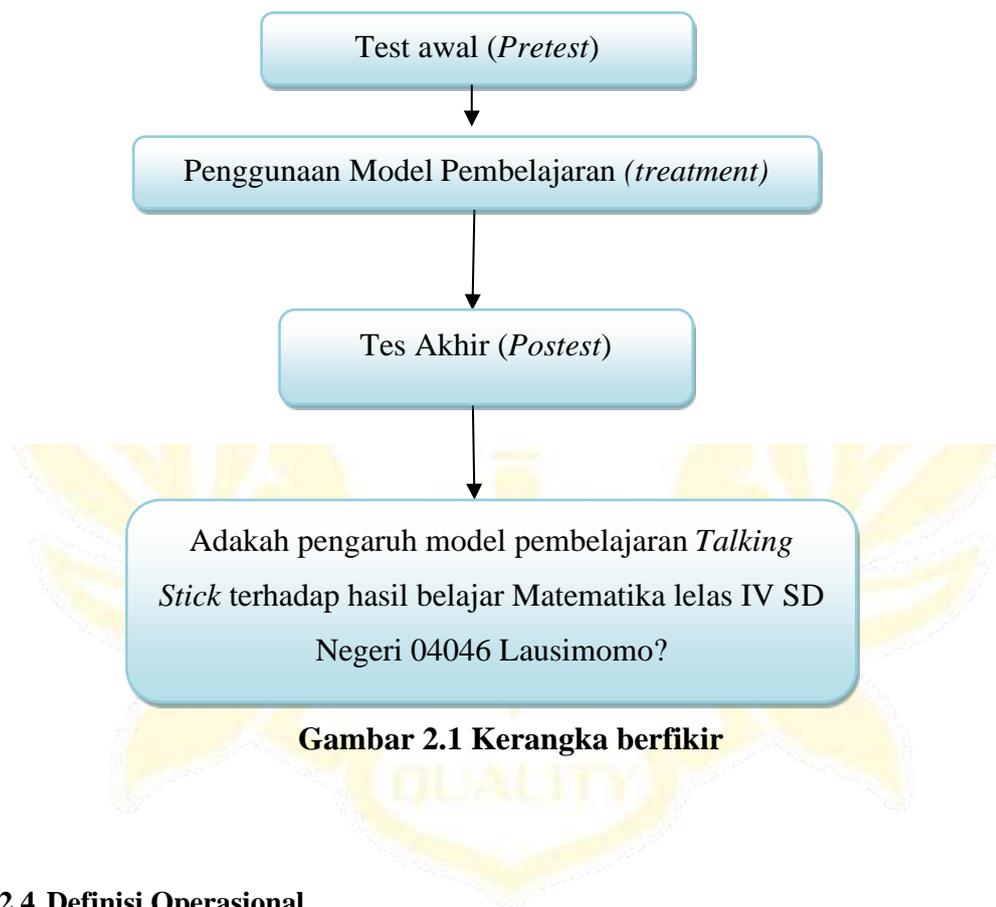
shot case study. Sampel yang digunakan yaitu kelas V-A sebagai kelas eksperimen dan kelas V-B sebagai kelas kontrol. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan instrumen berbentuk tes pilihan ganda. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan rumus uji-t. Berdasarkan perhitungan uji-t menunjukkan $t_{hitung} = 5,35$ dan $t_{tabel} = 1,672$ pada taraf signifikan atau $\alpha = 0,05$. Maka hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar PPKn peserta didik yang diajar dengan menggunakan model *talking stick* lebih tinggi dari pada rata-rata hasil belajar PPKn peserta didik yang diajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional atau ceramah. Hal tersebut berarti terdapat pengaruh yang positif pada model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap hasil belajar PPKn peserta didik kelas V di SDN Pulau Kelapa 01 Pagi.

2.3 Kerangka Berfikir

Menurut Ramadona (2023:23) belajar merupakan suatu proses atau upaya yang dilakukan oleh setiap orang untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, juga sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari. Dalam belajar ada juga yang dikenal dengan hasil belajar. Hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh setelah adanya proses belajar mengajar. Keberhasilan belajar siswa dapat dilihat dari prestasi belajar, dimana prestasi belajar merupakan gambaran hasil belajar siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar pada suatu jenjang yang diikutinya. Ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Hasil belajar Matematika siswa banyak yang kurang dikarenakan materi pelajaran matematika dianggap masih sulit, dan juga proses pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru atau belum menggunakan model pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan pendekatan dalam pembelajaran. Dalam pendekatan pembelajaran, terdapat rencana dan alur yang digunakan sebagai petunjuk dalam merencanakan proses pembelajaran di kelas. Dalam penelitian ini

peneliti menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*, yaitu model pembelajaran yang menggunakan bantuan tongkat. Penggunaan model pembelajaran dapat menarik perhatian siswa agar dapat berani mengutarakan pendapatnya terkait materi pembelajaran. Penggunaan model juga dapat membuat siswa tertarik dan tidak merasa bosan dikarenakan siswa ter;ibat dalam proses pembelajaran tersebut. Berikut adalah bagan berfikir dari penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka berfikir

2.4 Definisi Operasional

3. Model pembelajaran merupakan kerangka kerja atau pendekatan yang sistematis dalam proses pengajaran dan pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Model pembelajaran mencakup berbagai metode, strategi, dan teknik yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar.
4. Model Pembelajaran *Talking Stick* merupakan metode pembelajaran aktif yang menggunakan tongkat atau stick sebagai alat untuk mengatur giliran

berbicara siswa. Dalam konteks penelitian ini, model ini diterapkan dalam pembelajaran materi norma pada siswa kelas IV, di mana siswa yang memegang stick berhak untuk menjawab pertanyaan atau memberikan pendapat mengenai materi norma yang diajarkan, sementara siswa lainnya mendengarkan. Model ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi, perhatian, dan interaksi antara siswa.

5. Hasil Belajar yaitu tingkat pencapaian siswa dalam memahami materi pendidikan Pancasila, yang diukur melalui evaluasi setelah penerapan model pembelajaran Talking Stick. Hasil belajar dalam penelitian ini mencakup skor yang diperoleh siswa dari tes yang dirancang untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi norma, serta kemampuan mereka dalam menerapkan norma-norma yang dipelajari dalam situasi sehari-hari.
6. Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang bertujuan menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa, dengan fokus pada pengembangan karakter dan pemahaman norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, materi yang dipelajari adalah norma-norma sosial, norma agama, dan norma hukum yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.
7. Norma adalah substansi dalam Pendidikan Pancasila yang mencakup pengenalan dan pemahaman tentang berbagai jenis norma yang ada di masyarakat, serta konsekuensi dari pelanggaran norma tersebut. Materi norma bertujuan untuk membangun kesadaran siswa tentang pentingnya norma dalam kehidupan sosial dan kontribusi mereka sebagai warga negara.
8. Peneliti melakukan penelitian di kelas IV SDN 040466 Lausimomo dengan alamat jalan Singa Lausimomo, Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo, Sumatera Utara.

2.5 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2018:63) hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai sesuatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal yang sering dituntut

untuk melakukan pengecekannya. Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh model pembelajaran *Talking Stick* terhadap hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi Norma siswa kelas IV SD Negeri 040466 Lausimomo.

